

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan adalah hal yang sakral dan merupakan dambaan bagi individu untuk membentuk rumah tangga dan keluarga yang harmonis. Menurut tinjauan Islam, pernikahan adalah ibadah dan sarana dalam mendekatkan diri pada sang pencipta. Selain itu, pernikahan adalah upaya dalam rangka membentuk keluarga yang harmonis. Hal tersebut diharapkan dapat membentuk tatanan sosial yang baik dalam segi duniawi maupun akhirat (Mukminin dkk, 2020). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nur ayat 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* (QS. An-Nur (24): 32)

Seiring berkembangnya zaman dan terbentuknya emansipasi wanita maka semakin banyak ditemukan istri yang bekerja untuk mencapai keinginannya dalam berkarir ataupun mencari pendapatan dengan memiliki karir. Oleh karena itu, dalam suatu pernikahan kerap ditemukan istri dan suami yang keduanya bekerja dan memiliki keinginan untuk mencapai jenjang karir tertentu atau bisa disebut sebagai keluarga *dual career* (Adelina & Andromeda, 2013). Keluarga *dual career* memiliki sejumlah tantangan seperti berkurangnya kesempatan komunikasi dan kesempatan menghabiskan waktu luang bersama seiring bertambah peran sebagai tenaga kerja dan juga sebagai orang tua (Dalimunte, 2013).

Meski tantangan keluarga *dual career* dialami oleh suami maupun istri, namun dalam budaya Indonesia, tampaknya istri mengalami tantangan yang lebih besar daripada suami. Menurut Dalimunte (2013), masih banyak anggapan jika suami hanya perlu mengembangkan karir dan mencari nafkah tanpa mengurus pekerjaan dalam rumah tangga sehingga peran rumah tangga hanya dibebankan pada istri saja. Sementara itu, pada keluarga *dual career*, istri bukan hanya berkarir saja, namun juga mengurus rumah tangga. Kesepakatan dalam pengaturan keuangan, pembagian tugas rumah tangga, dan pengasuhan anak diperlukan agar istri dalam keluarga *dual career* dapat membagi waktu kepada anak dan pasangan. Istri tersebut harus siap memiliki pekerjaan dalam rumah tangga dan profesinya sekaligus. Akibatnya, banyak istri merasa kelelahan dan merasa bersalah apabila rumah tangganya tidak terurus (Dalimunte, 2013).

Seorang istri yang merasa tidak mampu mengerjakan tugas sebagai istri dengan baik seperti, melayani suami, mengasuh anak, dan mengerjakan tugas rumah tangga maka akan mempengaruhi keharmonisan rumah tangganya (Wijayanti & Indrawati, 2016). Kondisi ini membuat keharmonisan rumah tangga menjadi berkurang sehingga kepuasan pernikahannya juga berkurang. Rendahnya kepuasan pernikahan akan menimbulkan dampak negative yakni, ketegangan antara pasangan yang dapat memicu konflik sehingga terjadi perselisihan dan apabila tidak teratasi akan berujung pada perceraian (Saudi & Umar, 2022). Mengingat, di masa depan jumlah keluarga *dual career* berpotensi semakin meningkat di Indonesia, maka diperlukan intervensi untuk membantu keluarga *dual career* mempertahankan atau meningkatkan kepuasan pernikahannya. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang berkorelasi dengan kepuasan pernikahan keluarga *dual career* di Indonesia penting untuk dilakukan.

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif dari individu terhadap kualitas hubungan pasangan yang bisa ditandai dengan perasaan puas dan bahagia (Fowers & Olson, 1993). Dalam keluarga *dual career*, perasaan puas bisa didapatkan dengan hal

positif dalam berkarir. Keuntungan tersebut diantara lain, dukungan sosial saat salah satu pasangan memiliki masalah dalam pekerjaan dan ekonomi lebih terjamin (Putri & Gutama, 2018). Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi atau berkorelasi signifikan dengan kepuasan pernikahan, yakni penyesuaian pasangan (Lestari, 2012), relasi finansial atau cara pengelolaan keuangan (Fatimah, 2018), pemecahan masalah yang tepat (Muhid dkk, 2019), kematangan emosi (Munthe & Vonika, 2018), dan tipe kelekatan pada individu (Hemalzi & Indryawati, 2019).

Selain berbagai faktor yang sudah dikemukakan sebelumnya, peneliti menduga kebersyukuran memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan pada keluarga *dual career* di Indonesia. Kebersyukuran merupakan sifat yang melekat pada budaya Indonesia dan Islam merupakan agama yang dengan jumlah pemeluk mayoritas di Indonesia (Hanipudin, 2019). Syukur merupakan bagian dari ajaran Islam yang pada umumnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menanamkan emosi positif dalam diri. Syukur merupakan bagian dari psikologi positif dalam mencapai kebahagiaan melalui emosi-emosi positif dengan mengucapkan terima kasih atas anugerah yang didapatkan (Shobihah, 2014). Hal tersebut sejalan dengan pengertian kebersyukuran oleh (Peterson & Seligman, 2004) yakni, suatu perasaan individu berupa rasa terima kasih dan bahagia atas pemberian yang telah didapatkan. Bersyukur diperintahkan kepada semua manusia sebagai inti dan perintah bersyukur tidak hanya ditujukan kepada Allah SWT semata, namun juga kepada manusia lainnya. Bersyukur kepada manusia turut serta menjadi syarat diterimanya bersyukur terhadap Allah SWT (Karimulloh dkk, 2021). Rasa syukur diperlukan dalam diri individu khususnya pada penelitian ini adalah istri bekerja di keluarga *dual career*. Kebersyukuran penting untuk dimiliki oleh seorang ibu di dalam rumah tangga dan ibu dapat menjadi sumber kebahagiaan dalam rumah tangga (Herawati & Widianoro, 2020). Ibu yang bahagia berperan dalam membangun keluarga yang bahagia dan hal tersebut dapat diperoleh melalui rasa syukur.

Pentingnya memiliki rasa syukur sehingga meningkatkan perasaan positif istri dalam keluarga *dual career* sehingga mengurangi perasaan bersalah, serta dapat menghadapi tantangan dan mengatasi masalah dengan baik. Rasa bersyukur dalam mengakui kebermaknaan hidup sehingga membentuk kebahagiaan dan pandangan positif terhadap kehidupan, kemudian memiliki keinginan untuk mempertahankan serta meningkatkannya (Froh dkk, 2009). Selain itu, kerentanan akan stres yang dapat menimbulkan depresi kemungkinan dapat ditimbulkan akibat kurangnya rasa bersyukur (Rosadi, 2021).

Adanya perasaan bersalah ataupun masalah yang timbul bersamaan dari rumah dan tempat kerja diharapkan dapat diatasi agar tidak berdampak negatif terhadap pernikahan yang dijalani. Tekanan tersebut memungkinkan untuk timbulnya konflik dalam keluarga sehingga dapat mengurangi kesehatan mental istri dalam keluarga *dual career* dan juga kepuasan pernikahannya. Hasil penelitian oleh Fala dkk (2020) menjelaskan bahwa, kepuasan pernikahan dipengaruhi gejala stres yang dapat menurunkan kepuasan pernikahannya. Oleh karena itu, rasa syukur penting untuk dimiliki istri dalam keluarga *dual career* guna mencapai kepuasan pernikahannya. Melalui penelitian ini, peneliti akan melihat apakah terdapat hubungan antara bersyukur dan kepuasan pernikahan pada istri dalam keluarga *dual career*.

Rasa syukur pada penelitian-penelitian terdahulu dihubungkan dengan berbagai variabel. Millisani dan Handayani (2019) menghubungkan rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis dalam penelitiannya dan menemukan bahwa rasa syukur yang tinggi menentukan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Terdapat pengaruh kesejahteraan psikologis dan pemaafan terhadap kepuasan pernikahan, dan secara bersama-sama pemaafan dan kesejahteraan psikologis memengaruhi kepuasan pernikahan (Damariyanti, 2015). Penelitian oleh Witvliet, dkk (2019) menunjukkan korelasi positif antara kebersyukuran dengan harapan dan kebahagiaan yang menandakan jika semakin tinggi rasa syukur maka semakin tinggi pula harapan dan kebahagiaan individu. Sedangkan, kepuasan pernikahan sendiri memiliki arti evaluasi

subjektif dalam pernikahannya yang dapat berupa perasaan bahagia dan bersyukur (Fitrizia, 2019).

Penelitian sebelumnya mengenai rasa syukur dan kepuasan pernikahan oleh Herawati dan Widianoro (2019) menjelaskan bahwa, kebersyukuran memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan masyarakat di Kabupaten Rokan Hulu. Hal tersebut menandakan jika kebersyukuran yang dimiliki individu akan menambah kepuasan pernikahannya dengan pasangan. Hal yang membedakan pada penelitian ini adalah partisipan penelitian dan terdapat variabel kemaafan pada penelitian tersebut. Partisipan penelitian yang diambil adalah populasi dalam suatu daerah, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan populasi dan sampel pada istri dalam *dual career family* dengan rentang umur 35 – 60 tahun. Penelitian lainnya oleh Khairani, dkk (2017) menunjukkan bahwa, kebersyukuran memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Hal tersebut menandakan bahwa semakin kuat rasa syukur pada individu maka semakin puas individu tersebut atas kepuasan pernikahannya. Kebersyukuran terwujud dalam emosi positif individu yang tidak dipicu oleh keuntungan tertentu, melainkan merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai pasangan terhadap dirinya (Khairani dkk, 2017). Partisipan pada penelitian ini adalah wanita pada usia dewasa awal, sudah memiliki anak, dan telah menikah maksimal dalam 10 tahun. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan fase usia sekitar dewasa madya dan usia pernikahan pada partisipan mayoritas lebih dari 10 tahun.

Kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada individu yang bekerja telah diteliti oleh Herawati dan Farradinna (2017), penelitian menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang bekerja. Hal tersebut menandakan bahwa kebersyukuran adalah aspek yang penting dalam membangun kepuasan pernikahan pada pasangan yang bekerja. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan signifikan positif dengan kepuasan pernikahan pada individu. Oleh karena itu,

istri yang bekerja diharapkan dapat menciptakan rasa syukur untuk dapat membentuk rasa puas terhadap pernikahannya. Partisipan pada penelitian tersebut adalah pria dan wanita yang telah menikah dan sedang bekerja. Hal yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah peneliti mengambil partisipan dengan kriteria istri dalam keluarga *dual career*.

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah istri yang bekerja dalam keluarga *dual career* yang tergolong usia dewasa madya atau sekitar 35 - 60 tahun. Masa dewasa madya dimulai sekiranya dari usia 35 sampai 45 tahun dan berakhir dalam sekitar usia 55 sampai 65 tahun (Santrock, 2014). Pada fase ini, individu memiliki beberapa tugas dalam perkembangannya seperti, mendidik dan mengasuh anak dengan baik, serta mencapai kepuasan dalam karir. Usia 35 tahun keatas sudah memasuki fase konsolidasi menurut Super (dalam Santrock, 2014), individu dapat mencapai posisi pekerjaan yang statusnya lebih tinggi sehingga berdampak pada kemajuan karir.

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menunjukkan bahwa dalam pernikahan mayoritas istri lebih banyak dituntut untuk mengerjakan urusan rumah tangga dibandingkan dengan suami. Namun demikian, pembagian peran yang tidak merata bisa menyebabkan rasa lelah pada istri dalam keluarga *dual career*. Tidak jarang hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah karena merasa peran rumah tangga tidak dijalankan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukannya pembagian peran antar pasangan dalam pengaturan keuangan, dan pengasuhan anak sehingga istri masih memiliki waktu luang dengan anak, pasangan, dan lainnya.

Apabila pembagian peran tidak terpenuhi dan istri merasa kelelahan akibat adanya peranan yang harus dipenuhi di tempat kerja dan rumah tangga, maka bisa menimbulkan perasaan bersalah yang dapat mengurangi rasa syukur. Hal tersebut dianggap dapat berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan pada istri dalam keluarga *dual career*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai “Hubungan Antara Kebersyukuran dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri yang Bekerja dalam Keluarga *dual career*”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada istri dalam keluarga *dual career*?
2. Bagaimana hubungan antara kebersyukuran dengan kepuasan pernikahan pada istri dalam keluarga *dual career* menurut tinjauan Islam?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada istri dalam keluarga *dual career*.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada istri dalam keluarga *dual career* menurut tinjauan Islam.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan penelitian ilmiah mengenai adanya rasa syukur yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan pada istri dalam keluarga *dual career*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang ilmu psikologi keluarga tentang ibu yang berkarir atau sumber informasi bagi peneliti lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi penelitian serupa, yang mengkaji kepuasan pernikahan pada keluarga *dual career*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan bagi pengembangan intervensi dalam membentuk kepuasan pernikahan pada istri dalam keluarga *dual career*.